

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Jepang merupakan suatu negara dengan budaya yang mempunyai pandangan estetika yang menyatu antara seni, kehidupan, serta alam. Dari beberapa seni yang berhubungan dengan alam, bonsai merupakan salah satu seni yang berkaitan dengan alam yang banyak digemari oleh kaum lansia di Jepang.

Bonsai (盆栽) adalah tanaman atau pohon yang dikerdilkan di dalam pot dangkal dengan tujuan membuat miniatur dari bentuk asli pohon besar yang sudah tua di alam bebas. Penanaman (sai, 栽) dilakukan di pot dangkal yang disebut bon (盆). Istilah bonsai juga dipakai untuk seni tradisional Jepang dalam pemeliharaan tanaman atau pohon dalam pot dangkal, dan apresiasi keindahan bentuk dahan, daun, batang, dan akar pohon, serta pot dangkal yang menjadi wadah, atau keseluruhan bentuk tanaman atau pohon. Bonsai adalah pelafalan bahasa Jepang untuk *penzai* (盆栽) (Naka, 1973).

Bonsai berasal dari seni miniaturisasi tanaman yang disebut *penjing* (盆景) dari periode Dinasti Tang. Di makam putra dari Maharani Wu Zetian terdapat lukisan dinding yang menggambarkan pelayan wanita yang membawa pohon berbunga dalam pot dangkal. Pot dangkal berukuran kecil ini merupakan miniaturisasi dari pemandangan alam (Keswick, 1991).

Kalangan bangsawan di Jepang mulai mengenal *penjing* sekitar akhir zaman Heian, antara tahun 1140 sampai tahun 1190. Aksara kanji untuk *penjing* (盆景) dilafalkan orang Jepang sebagai *bonkei*. Sama halnya dengan di Cina, *bonkei* di Jepang juga merupakan miniaturisasi dari pemandangan alam. Seni

yang hanya dinikmati kalangan atas, terutama kalangan pejabat istana dan *samurai*, dan baru disebut bonsai pada zaman Edo.

Menanam bonsai adalah pekerjaan sampingan atau hobi *samurai* zaman Edo, yakni saat bonsai mencapai puncak kepopuleran pada masa itu. Sejak zaman Meiji, bonsai dianggap sebagai hobi yang berkelas, namun pemeliharaan bonsai dan penyiraman memakan banyak waktu. Sejalan dengan lingkungan tempat tinggal di Jepang yang makin modern dan tidak memiliki halaman, penggemar bonsai akhirnya terbatas pada kalangan pria berusia lanjut.

Seni bonsai mencakup berbagai teknik pemotongan dan pemangkasan tanaman, pengawatan (pembentukan cabang dan dahan pohon dengan melilitkan kawat atau membengkokkannya dengan ikatan kawat), serta membuat akar menyebar di atas batu. Pembuatan bonsai memakan waktu yang lama dan melibatkan berbagai macam pekerjaan, antara lain pemberian pupuk, pemangkasan, pembentukan tanaman, penyiraman, dan penggantian pot dan tanah.

Pohon bonsai dikerdilkan dengan cara memotong akar dan rantingnya. Pohon dibentuk dengan bantuan kawat pada ranting dan tunasnya. Kawat harus sudah diambil sebelum sempat menggores kulit ranting pohon tersebut. Tanaman adalah makhluk hidup, dan tidak ada bonsai yang dapat dikatakan selesai atau sudah jadi. Perubahan yang terjadi terus menerus pada tanaman sesuai musim atau keadaan alam merupakan salah satu daya tarik bonsai dan membuatnya sebagai seni hortikultural.

Secara tradisional bonsai dilihat sebagai karya seni hidup yang menangkap nilai filosofi orang Jepang tentang alam. Pada mulanya masyarakat umum meyakini bonsai sebagai hobi kaum pria, terutama lansia; namun dewasa ini kepercayaan tersebut sudah mulai ditinggalkan. Kini bonsai menjadi semakin digemari oleh anak muda maupun wanita. Satu tanaman dan satu pot, hanya dengan kedua bahan tersebut seseorang dapat menciptakan gambaran dan sudut pandangnya sendiri terhadap alam.

Di Jepang, stereotip bahwa bonsai adalah hobi pria lanjut usia, tertantang oleh kelas bonsai yang dibuka di Tokyo yang khusus ditujukan untuk pemula. Di sana para peserta kelas tidak ‘melatih bentuk tanaman’ dengan kawat, sehingga lebih mirip seperti menanam pohon biasa. Orang yang masih awam pun bisa sedikit demi sedikit berpartisipasi ke dalam dunia bonsai tanpa harus segera berhadapan dengan kesulitan tinggi bonsai tradisional. Tanaman yang digunakan dipilih berdasarkan ketahanan terhadap penyakit dan kekeringan, sehingga memudahkan perawatan agar tumbuh dengan baik dan mempertahankan daya hidup tanaman sepanjang tahun. Ukuran tanamannya pun bervariasi.

Memodifikasi kesenian tradisional agar sesuai dengan selera masyarakat saya kira bukan hal yang tabu karena hampir semua jenis kesenian sebenarnya merupakan hasil penyesuaian-penyesuaian atau hasil kompromi dengan perkembangan zaman. Kesenian tradisional yang tidak mau berkompromi dengan perkembangan zaman maka dengan sendirinya akan berangsur-angsur surut, dan akhirnya akan punah. Dalam hal ini, modifikasi yang dimaksud adalah beberapa cabang dari seni bonsai yang mulai muncul dan populer akhir-akhir ini.

Sebagai contoh adalah *keshiki* bonsai, yang secara harafiah berarti bonsai pemandangan yang lebih mudah pembuatannya dibandingkan bonsai tradisional. Tidak seperti *mambonsai*, *keshiki* bonsai lebih mendekati bonsai tradisional. Yang membedakan *keshiki* bonsai dengan bonsai tradisional adalah *keshiki* bonsai bisa digolongkan ke dalam kategori *indoor* bonsai dan pula mengandung unsur *saikei*; karya seni yang menyerupai bonsai namun mengutamakan perwujudan pemandangan ketimbang sebatang pohon, yang dikerdilkan dan tertampung dengan rapi di atas sebuah wadah. *Saikei* sendiri pun merupakan cabang dari seni bonsai itu sendiri.

Contoh lainnya adalah *mambonsai* yang dipopulerkan oleh Paradise Yamamoto, seniman musik *mambo* Jepang dengan menggabungkan kata

*mambo* dengan bonsai. Karena itu *mambonsai* menjadi sebuah budaya pop yang tercipta dengan memberikan sentuhan yang berbeda pada seni bonsai tradisional Jepang. Pada dasarnya *mambonsai* terdiri atas tanaman miniatur yang dihias dengan *figure* tertentu untuk menggambarkan suatu adegan, dengan kata lain memberikan cerita di sekitar pohon, bukan hanya pohon itu sendiri dalam karya *mambonsai*.

Seorang *maze designer*, Takanori Aiba, menciptakan dunia berukuran mini melalui bonsai yang dipadukan dengan diorama kastil, kincir angin dan mercusuar. Ia menggunakan kertas lipat, plastik, perekat, pelapis akrilik dan cat lukis. Berbagai miniatur ia tempatkan diantara rerimbunan bonsai hingga membentuk lingkungan tertentu. Teknik yang sering ia gunakan adalah pemangkasan, pengurangan akar dan okulasi untuk menghasilkan pohon mini itu. Menggabungkan pengetahuannya sebagai ilustrator dengan teknik arsitektur telah menciptakan *3D sculpture* dengan bonsai sebagai medianya.

Karya Takanori Aiba dan *mambonsai* temuan Paradise Yamamoto tidak bisa disebut bonsai, karena karya mereka tidak lagi hanya menggambarkan pohon miniatur yang memancarkan suasana usia melalui ukuran, proporsi dan detil, namun memiliki titik fokus atau daya tarik pada elemen tambahan non-hortikultural. Di sisi lain orang awam yang melihat karya mereka akan langsung mengenali karya mereka sebagai bonsai, sebagaimana karya mereka tetap menggunakan pohon miniatur di dalam sebuah pot.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi bahwa; perkembangan seni bonsai telah menggugurkan stereotip pelaku bonsai hanyalah kalangan pria, pensiunan, dan lanjut usia. Munculnya seni bonsai modifikasi seperti *Mambonsai* oleh Paradise Yamamoto, atau karya Takanori Aiba; yang menggabungkan bonsai dengan ilmu arsitektur dan diorama miniatur telah meningkatkan daya tarik bonsai serta memperlihatkan sudut pandang baru. Modifikasi tersebut, yang menggunakan aneka cara dan gaya

pembuatan yang tidak dibatasi acuan bonsai tradisional menjadi daya tarik menyolok bagi orang awam yang juga berkontribusi dalam menarik minat dari berbagai kalangan, termasuk wanita dan anak muda.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi penelitian pada poin-poin yang menjadi fondasi keindahan pada bonsai tradisional, dan menemukan korelasinya dengan nilai keindahan pada karya bonsai modern, atau bonsai modifikasi sebagai wujud pengaruh selera dan gaya pembuatnya.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas penulis merumuskan masalah, aturan dasar dalam pembuatan bonsai tradisional dan apa yang membedakannya dengan karya bonsai modern, sebagai berikut:

1. Bagaimana elemen tertentu bonsai menjadi fondasi atau panduan dalam pembuatan bonsai tradisional?
2. Bagaimana pengaruh nilai estetika yang dianut orang Jepang terhadap pembuatan bonsai tradisional dan modern?
3. Bagaimana gaya dan selera menimbulkan munculnya cara baru dalam pembuatan bonsai modern, yang dapat mengabaikan sebagian 'aturan' bonsai tradisional?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penulis bertujuan untuk:

1. Mengetahui fondasi dan aturan dalam pembuatan bonsai tradisional.
2. Mengetahui pengaruh nilai estetika yang dianut orang Jepang terhadap seni bonsai.
3. Mengetahui bagaimana korelasi gaya dan selera dapat menimbulkan

munculnya cara baru dalam pembuatan bonsai modern, yang mengabaikan sebagian 'aturan' bonsai tradisional.

## 1.6 Landasan Teori

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penulis menggunakan teori dan konsep sebagai berikut:

### 1.6.1 Estetika

Estetika adalah suatu kondisi yang berkaitan dengan sensasi keindahan yang dirasakan seseorang tetapi keindahan tersebut baru akan dirasakan apabila terjalin perpaduan yang harmonis dari elemen-elemen keindahan yang terkandung pada suatu objek (Sibley, 1959).

Menurut Nick Zangwil, estetika adalah salah satu cabang filsafat yang membahas keindahan. Estetika merupakan ilmu membahas bagaimana keindahan bisa terbentuk, dan bagaimana supaya dapat merasakannya. Pembahasan lebih lanjut mengenai estetika adalah sebuah filosofi yang mempelajari nilai-nilai sensoris yang kadang dianggap sebagai penilaian terhadap sentimen dan rasa (Zangwil, 2007).

Estetika merupakan istilah yang muncul sekitar tahun 1750 oleh A.G. Baumgarten, seorang filsuf minor. Istilah tersebut diperoleh dari bahasa Yunani kuno, yaitu *aistheton* yang artinya kemampuan merasa melalui penginderaan. Sejak kemunculannya, estetika menjadi istilah yang selalu digunakan untuk mengutarakan bahasa filsafat terhadap karya seni (Wilson, 2013).

Estetika, dalam arti luas mungkin dianggap sebagai pandangan dunia; pandangan yang mungkin sangat berbeda dalam tiap-tiap budaya. Benda-benda dari satu budaya yang dikategorikan sebagai karya seni dari perspektif Barat mungkin tidak memiliki arti yang sama dalam budaya asal mereka. Justru karena perbedaan dalam pandangan dunia dengan budaya non-Barat, penting untuk menyisahkan estetika Barat sebagai kriteria ketika

membuat penilaian tentang seni non-Barat. Sebagai contoh, banyak budaya non-Barat mengenali perbedaan antara seni dan kerajinan, mungkin tidak memiliki kata untuk "seni", dan tidak dapat memisahkan seni dari kehidupan sehari-hari (Koren, 2008).

- **Estetika Bonsai**

*“Bonsai is the art of creating a miniature replica of a mature tree or group of trees which could be found in nature. The bonsai artist attempts to create that replica by changing normal plant material into a miniature tree which exhibits the illusion of maturity.” (Zane, 2003:11)*

Seperti yang disebutkan oleh Zane di atas, bonsai adalah seni membuat miniatur sebatang (atau lebih) pohon dewasa yang bisa ditemukan di alam. Seniman bonsai kemudian merawat pohon menjadi ukuran miniatur di dalam pot yang tetap memperlihatkan kesan sebagai pohon dewasa yang natural, bukannya pohon yang memang kerdil dari jenisnya.

Tujuan utama bonsai adalah menciptakan pohon miniatur yang memancarkan suasana usia melalui ukuran, proporsi, dan detil. Untuk mencapai poin-poin tersebut, seorang seniman sepatutnya memahami prinsip hortikultural dan artistik dalam karya bonsai (Rutledge, 2003).

### **1.6.2 Seni**

Pada dasarnya, istilah ‘estetika’ mengacu kepada fenomena pengalaman mengidentifikasi karya seni yang dimaksudkan untuk menghasilkan pengalaman tersebut. Alam bisa saja dianggap indah dan dapat menghasilkan pengalaman estetika, tetapi alam tidak berfungsi untuk memberi pengalaman ‘saat menikmati seni’ tersebut. Untuk mencapai fungsi seperti ‘saat menikmati seni’ maka diperlukan niat untuk memperolehnya melalui perantara – artis atau pembuat karya seni.

Seni didefinisikan oleh Aristoteles sebagai hasil dari peniruan alam yang



bentuk pengungkapan dan penampilannya hampir sama dengan kenyataan. Seni merupakan hasil kebudayaan yang diciptakan manusia untuk memenuhi kebutuhan manusia akan keindahan.

Pernyataan Aristoteles tersebut didukung oleh Ernst Gombrich, yang menyebutkan bahwa seni dapat merepresentasikan kenyataan melalui ekspresi, komunikasi melalui emosi, atau kualitas-kualitas lainnya. Ada persoalan fundamental dalam estetika— sifat penting dalam seni, serta dampak dan pengaruh sosialnya (ada atau tidak). Pertanyaan ‘apa itu seni?’ sebenarnya lebih mengarah pada ‘apa yang termasuk sebagai seni?’ dan kita menginginkan jawaban yang menjelaskan apakah suatu hal memiliki status sebagai karya seni. Apa yang dianggap seni bukan masalah klasifikasi, tetapi mengenai nilai kultural (Graham, 2005).

Meskipun awalnya sesuatu yang indah dinilai dari aspek teknis dalam membentuk suatu karya, namun perubahan pola pikir dalam masyarakat akan turut memengaruhi penilaian terhadap keindahan. Oleh karena itu, masyarakat sangat berpengaruh terhadap karya seni karena seni berhubungan langsung dengan budaya dan identitas masyarakat itu sendiri.

### **1.6.3 Selera**

Jika konsep estetika adalah sesuatu yang murni ‘mencari keindahan’, maka konsep tersebut belum memasuki konteks sosial budaya. Dalam sosiologi, selera adalah pola personal dan kultural mengenai pilihan dan preferensi seorang individu serta kemampuan manusia untuk menilai apa yang indah, baik dan benar.

Kenikmatan estetika secara universal bisa diperoleh tanpa terpaku oleh selera, karena konsep ‘kelas selera’ muncul sebagai usaha untuk memecahkan masalah sosiologis estetika dengan selera, dimana interpretasi umum nilai estetika telah bergeser menjadi milik kelompok sosial yang membentuk selera *fashion* atau selera artistik kontemporer.



Dikutip dari filsafat estetika oleh Immanuel Kant (1790) dimana ia menolak adanya standar yang menentukan selera yang baik; adalah selera dari mayoritas atau kelompok sosial tertentu. Menurut Kant, keindahan bukanlah milik objek apapun, namun *aesthetic judgement* (persepsi estetika) berdasarkan perasaan subjektif. Selera yang baik memang ada, walaupun hal tersebut tidak bisa diidentifikasi secara empiris (Gronow, 1997).

Selera yang baik tidak bisa ditemukan dalam setiap standar atau generalisasi, dan validitas penilaiannya tidak terletak pada pandangan umum mayoritas atau kelompok sosial tertentu. Selera bersifat pribadi dan berada di luar konteks pemikiran sehingga tidak ada kesepakatan mengenai masalah universalitas selera. Kant menekankan bahwa preferensi seseorang, bahkan pada hal yang disukai oleh umum sekalipun, tidak membenarkan penilaian selera oleh orang tersebut.

#### **1.6.4 Style**

*Style* atau gaya, adalah cara melakukan atau menyajikan sesuatu, terutama yang modis. Dalam seni visual, *style* adalah “cara khas yang memungkinkan pengelompokan karya ke dalam kategori terkait” (Ferne, 1995:361). Hal ini mencakup tampilan visual sebuah karya seni yang berhubungan dengan karya lain oleh artis yang sama atau satu dari periode, pelatihan, lokasi, aliran, gerakan seni atau budaya arkeologi yang sama.

#### **1.7 Metode Penelitian**

Berdasarkan landasan teori di atas, penulis menggunakan metode penelitian *Kualitatif*, yaitu penelitian dengan cara mendeskripsikan data-data yang di peroleh dari sumber primer yang membahas cara praktikal serta teori pembuatan bonsai tradisional, dan didukung oleh data pembahasan terkait dengan teori/konsep/definisi yang sesuai sebagai sumber sekunder lalu memaparkan masalah dari data yang ada untuk kemudian menganalisis data-data tersebut (Reinard, 2006).

*“Correlational research is a research study that involves collecting data in order to determine whether and to what degree a relationship exists between two or more quantifiable variables.”* (Sukardi, 2008:166 dalam Gay, 1982:430)

Seperti yang dikemukakan oleh Gay di atas, penulis juga menggunakan metode Korelasional, yaitu dengan mencari ada tidaknya hubungan antara selera individual maupun kelompok dengan gaya atau *style* yang dapat mengelompokkan atau membedakan karya bonsai melalui data yang tersedia, dan kemudian membuat deduksi secara objektif berdasarkan hasil penelitian.

### **1.8 Manfaat Penelitian**

Penulis berharap dapat memanfaatkan informasi dari penelitian ini untuk memahami nilai-nilai estetika visual agar dapat mengilustrasikan keindahan tersebut dalam karya non-tiga dimensi seperti ilustrasi dan literatur.

Diharapkan pembaca memperoleh gambaran dan informasi yang lebih jelas untuk mengenali budaya bonsai lebih jauh. Terutama bonsai modern yang tidak terpaku pada aturan dan memiliki nilai estetis dan daya tarik berbeda dari bonsai tradisional.

### **1.9 Sistematika Penyajian**

Berdasarkan manfaat penelitian di atas, sistematika penyajian penelitian ini disusun sebagai berikut:

BAB I - PENDAHULUAN, berisi: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Landasan Teori, Metode Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penyajian.

BAB II – FONDASI KEINDAHAN DALAM BONSAI TRADISIONAL,

berisi penjabaran teori estetika secara umum dan nilai estetika yang berkembang di Jepang, korelasi antara estetika dengan seni, serta poin-poin penting yang memberi nilai keindahan atau estetika pada sebuah karya bonsai tradisional.

BAB III – BONSAI MODERN SEBAGAI *STYLE* BARU, berisi analisis gaya atau *style* yang sering digunakan untuk mengelompokkan bonsai, pembagian gaya bonsai berdasarkan kriteria, berikut penjabaran selera sebagai sumber minat dan kecenderungan.

BAB IV – KESIMPULAN, berisi tentang kesimpulan berdasarkan analisis yang telah dijabarkan dalam bab sebelumnya, serta opini dan pendapat pribadi penulis mengenai perkembangan budaya bonsai.

